

IMPLEMENTASI PENGLOLAAN MODAL INTELEKTUAL (INTELLECTUAL CAPITAL) UNTUK MENCIPTAKAN DAYA SAING UMKM

by Zuliyati -

Submission date: 26-Oct-2017 10:23AM (UTC+0700)

Submission ID: 869100901

File name: 1_JURNAL_KIRIM_STIE_NU.doc (92K)

Word count: 2872

Character count: 19228

IMPLEMENTASI PENGELOLAAN MODAL INTELEKTUAL (*INTELLECTUAL CAPITAL*) UNTUK MENCIPTAKAN DAYA SAING UMKM

Zuliyati
Fakultas Ekonomi, Universitas Muria Kudus
zuliyativati@yahoo.co.id, HP 081325414388

Abstrak

Era globalisasi dapat ditandai melalui berkembangnya teknologi dan ilmu pengetahuan yang amat sangat cepat. Persaingan global yang semakin lama semakin berat dan ketat, maka diperlukan sebuah paradigma yang berubah, yang semula mengandalkan berbasis pada persaingan pada sumber daya atau *resources based competitiveness* berubah menjadi basis teknologi dan pengetahuan atau *knowledge based competitiveness*. Dewasa ini kemampuan Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM) dibidang ilmu pengetahuan dan teknologi menjadi kunci yang sangat penting dalam persaingan. Perubahan paradigma tersebut dapat berupa metode, teknik, cara produksi, mesin dan peralatan yang digunakan dalam memproduksi barang dan jasa berubah menjadi efektif dan efisien. Modal Intelektual kini disadari merupakan faktor yang berpengaruh terhadap kemajuan sebuah organisasi. Model yang dikembangkan Stewart (1997) membagi dan mengklasifikasikan Modal Intelektual menjadi tiga bentuk dasar yaitu pertama adalah modal manusia, kedua; modal struktural dan ketiga; modal pelanggan. Keterampilan dan pengalaman UMKM sangat penting dalam pengelolaan / penciptaan pengetahuan, dimana pengetahuan merupakan sebagai unsur *intellectual capital*.

4

Kata kunci: Modal Intelektual, Modal Manusia, Modal Struktural, Modal Pelanggan dan UMKM

Abstrack

The era of globalization is characterized by the development of science and technology very rapidly. The ability of Micro, Small and Medium Enterprises (SMEs) in the field of science and technology to be one of the factors of competitiveness are very important nowadays. Recognizing the increasingly fierce global competition and heavy, it is necessary to change the paradigm of relying on previously - based resources into a knowledge-based competitiveness competitiveness which can be either in the form of techniques, methods, means of production, as well as equipment or machinery used in the production process. Intellectual capital is now recognized factors that affect the progress of an organization. The model developed by Stewart (1997) Intellectual Capital divides and classifies into three basic forms: first is human capital, second; structural capital and third; customer capital. Skills and experience are very important in the management of SMEs / creation of knowledge, where knowledge is as an element of intellectual capital.

Keywords : *Human Capital, Structural Capital, Customer capital, Intellectual Capital, and SMEs*

LATAR BELAKANG

Modal intelektual kini telah banyak dibicarakan dan dianggap penting oleh banyak praktisi. Modal Intelektual kini disadari merupakan faktor yang berpengaruh terhadap kemajuan sebuah organisasi. Demikian pula pada perusahaan Mikro, Kecil dan Menengah modal intelektual dianggap sangat penting bagi pengembangan usaha dan pada akhirnya dapat meningkatkan kesejahteraan. Alasan yang paling fundamental mengapa perusahaan di Jepang menjadi berhasil dan sukses karena pengalaman, keterampilan dan pengetahuan mereka terdapat pengelolaan / penciptaan pengetahuan pada perusahaan mereka dimana pengetahuan merupakan modal intelektual yang dimiliki oleh manusia sebagai unsur *human capital*, Nonaka dan Takeuchi (1995),

Dalam Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM), umumnya ketrampilan yang dimiliki oleh UMKM baik oleh pengusaha dan karyawannya terutama dalam memproduksi barang dikatakan baik, namun membahas tentang ketrampilan atau kemampuan yang dimiliki secara informal dan tradisional belum memadai sehingga diperlukan keahlian tertentu yang memenuhi kualifikasi atau standar termasuk pendidikan yang formal.

Sektor industri di Kabupaten Kudus berkontribusi terhadap PDRB sangat dominan dibandingkan dengan sektor ekonomi lainnya. Berdasarkan data BPS pada tahun 2007 jumlah industri sebanyak 10.448 unit usaha, Jumlah nilai investasi sebesar ± Rp. 6, 657 triliun, mampu menyerap tenaga kerja sekitar 213.411 orang, persebaran merata hampir di setiap Kecamatan. Kelompok industri besar dan menengah sebanyak 88 unit usaha dengan jumlah tenaga kerja sebanyak 142.569 orang, sedangkan jumlah industri kecil sebanyak 10.360 unit usaha mampu menyerap tenaga kerja tidak kurang dari 70.842 orang. Pada tahun 2008 telah memberikan warna yang sangat dominan bagi pertumbuhan dan perkembangan perekonomian di Kabupaten Kudus secara umum, indikasi mengenai hal tersebut ditunjukkan oleh besarnya kontribusi sub sektor industri terhadap PDRB Kabupaten Kudus tahun 2008 mencapai 63%. Sampai akhir 2008 perusahaan Industri Kabupaten Kudus berdasarkan hasil pendataan sebanyak 10.542 unit usaha dengan jumlah nilai investasi Rp.4.055.700.000.000,- dengan menyerap tenaga kerja 213.850 orang, dari jumlah tersebut kontribusi yang dominan adalah sektor industri. Oleh karena itu pemberdayaan industri diarahkan pada industri kecil agar produk yang dihasilkan UMKM mempunyai daya saing baik antar sesama UMKM maupun dengan produk dari luar negeri

sehubungan dengan diberlakukannya AFTA (*ASEAN Free Trade Area*) dan *ASEAN Framework Agreement on Services* (AFAS) yang diberlakukan pada 2015 , begitu pula akan semakin meningkatkan persaingan diantara para pengusaha maupun tenaga kerja .

Modal Intelektual UMKM dapat dibentuk dengan cepat karena salah satu penyebabnya adalah faktor pengetahuan. Pengetahuan organisasi yang baik dapat mendorong terwujudnya percepatan pencapaian kinerja yang diharapkan. Penyebab kinerja UMKM di Indonesia lebih rendah dan tidak optimal diperbandingkan dengan kinerja UMKM di Negara maju, adalah masih rendahnya pengembangan atau penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi yang merupakan modal intelektual yang dimiliki oleh UMKM negara indonesia.

Permasalahan dalam penerapan/pengembangan iptek di UMKM di Kabupaten Kudus pada Kelompok Pengrajin Pigura dari hasil *survey* di lapangan adalah sebagai berikut :

- a. Kesadaran dan keinginan atau kemauan pengusaha untuk menerapkan ilmu pengetahuan dan teknologi tepat guna yang sangat terbatas. Ketidak beranian Kelompok Pengrajin Pigura untuk mencoba inovasi yang berkaitan dengan teknologi menjadikan lemahnya kualitas sumber daya manusia.
- b. Keterbatasan modal untuk melakukan perbaikan/peningkatan teknologi.
Terbatasnya kemampuan untuk membiayai dalam memngembangkan teknologi seperti membeli peralatan dan mesin baru untuk UMKM masih terbatas, misalnya sistem *leasing* dan sewa beli mesin/peralatan di satu pihak masih terbatas. Kurangnya informasi yang berhubungan dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, menyebabkan sarana dan prasarana yang mereka miliki terbatas dan juga masih secara manual/konvensional. Dengan adanya keterbatasan sarana dan prasarana menyebabkan produksi kurang maksimal karena membutuhkan banyak waktu dan tenaga yang berakibat kurang mendukung kemajuan usahanya.
- c. Kurangnya pembibingan dan pengelolaan dari instansi yang terkait seperti dari dinas perindustrian dan UMKM sehingga pembimbingan kepada UMKM kurang optimal, meskipun sebenarnya produk UMKM khususnya pengrajin pigura berupa berbagai macam jenis pigura kaligrafi dan lukisan sudah sampai ke luar pulau Jawa seperti Aceh, Riau , Makasar dan bahkan sampai ke Malaysia , tentunya mempunyai banyak peluang untuk menyerap tenaga kerja akan membentuk jaringan dengan UMKM yang lain seperti pengrajin lukisan, kaligrafi , pengrajin cinderamata dan lainnya.

PEMBAHASAN

1. INTELLECTUAL CAPITAL

Banyak penelitian mencoba untuk menjelaskan atau mengklasifikasikan apa yang dimaksud dengan konsep Modal Intelektual. Model yang pertama dikembangkan oleh Petrash (1996) dalam Bambang Setiarso di sebut *Value Platform*. Model yang dikembangkan tersebut biasa disebut dengan model klasifikasi. Petrash mencoba menjelaskan bahwa Modal Intelektual adalah modal manusia, modal organisasional dan modal pelanggan. Model yang dikembangkan oleh Lowendahl (1997) dalam Hong (2007) mengembangkan model sebelumnya dengan beberapa modifikasi dan membagi kategori kompetensi dan hubungan menjadi dua subkelompok yaitu individual dan kolektif. Model yang dikembangkan Stewart (1997) membagi dan mengklasifikasikan Modal Intelektual menjadi tiga bentuk dasar yaitu pertama adalah modal manusia, kedua; modal struktural dan ketiga; modal pelanggan. Hong (2007) mengungkapkan *The Danish Confederation of Trade Unions* (1999) yang melakukan pengelompokkan Modal Intelektual menjadi Sumber daya Orang, Sistem dan Pasar.

Modal Intelektual secara ringkas digambarkan sebagai berikut

a. Human Capital

Roos et. al. (1997) berpendapat bahwa karyawan/anggota menghasilkan *Intellectual Capital* melalui kompetensi mereka, sikap mereka diperusahaan dan kelincahan dan kreatifitas intelektual mereka. Kompetensi meliputi kemampuan keterampilan dan tingkat pendidikan, sementara sikap meliputi komponen perilaku keseharian dan kerja karyawan. Kelincahan intelektual membuat seseorang untuk mengubah praktik dan memikirkan solusi inovatif untuk masalah. (Reich, 1991) mengidentifikasi modal intelektual, Perusahaan yang akan mempertahankan keunggulan di industry bisnisnya, maka pengetahuan untuk organisasi mereka sendiri harus diperkuat. Jika ada sebuah fitur yang membedakan dari ekonomi baru yang telah dikembangkan sebagai akibat dari kekuatan yang kuat seperti persaingan global, itu adalah pengaruh dari modal intelektual. Sebuah pergeseran jelas jelas dari manufaktur ke ekonomi berorientasi-layanan. Perusahaan yang berkembang di lingkungan baru strategis melihat diri mereka sebagai organisasi pembelajaran mengejar tujuan perbaikan terus-menerus dalam aset

pengetahuan mereka (Senge, 1990). Crossan dan Guatto, 1996 mengemukakan bahwa Kompetitif, teknologi, dan tekanan pasar telah membuat organisasi belajar terus menerus. Kebutuhan ini merupakan keharusan penting dalam strategi global efektivitas dan keefektifan (Osland dan Yaprak, 1995). Sebaliknya organisasi yang disebut tidak mampu meningkatkan aset pengetahuan mereka telah gagal untuk bertahan hidup (Antal et al., 1994)

4 Abdolmohammadi (2005) menyatakan bahwa ada hubungan positif antara pengungkapan Modal Intelektual dengan *market capitalization* pada 53 perusahaan *Fortune 500*. Penelitian tersebut memberikan pemahaman kepada kita bahwa Modal Intelektual merupakan faktor penting bagi perkembangan organisasi maupun perkembangan usaha.

Drucker (1993) menyatakan bahwa sumber daya organisasi samping faktor-faktor tradisional produksi - tenaga kerja, modal, dan tanah - tetapi sekarang sumber daya Modal Intelektual juga merupakan sumberdaya yang penting, bahkan tanpa Modal Intelektual, sumberdaya yang ada akan lebih bermakna.

Perubahan ekonomi yang berkarakteristik ekonomi berbasis ilmu pengetahuan dengan penerapan manajemen pengetahuan (*knowledge management*) mendorong meningkatnya Modal Intelektual dan akan mendorong sebuah organisasi mengubah strateginya dari bisnis yang didasarkan pada tenaga kerja (*laborbased business*) beralih menuju *knowledge based business* (bisnis berdasarkan pengetahuan), sehingga karakteristik utama perusahaannya menjadi perusahaan berbasis ilmu pengetahuan.

Dalam konteks tulisan ini kemampuan Pengrajin Pigura dalam penguasaan Ilmu Pengetahuan dan teknologi merupakan *Human Capital* yang dimiliki sebagai untuk modal intelektual. Kemampuan, ketrampilan dan kapabilitas yang dimiliki oleh UMKM menjadikan UMKM melakukan kegiatan produksi dengan melakukan inovasi baik dalam proses produksi maupun hasil produksi sehingga efektif dan efisien.

b. Struktural Modal

Modal struktural meliputi semua aspek non-manusia gudang pengetahuan dalam organisasi yang meliputi proses manual, strategi, database, bagan organisasi, rutinitas dan hal yang nilainya bagi usaha lebih besar dari nilai materialnya. Menurut Bontis (1998), jika suatu organisasi memiliki sistem miskin dan prosedur dimana untuk melacak tindakannya, modal intelektual secara keseluruhan tidak akan mencapai potensi sepenuhnya. Organisasi dengan modal struktural kuat akan memiliki budaya yang mendukung yang memungkinkan individu

untuk mencoba hal baru, belajar, dan gagal. Modal struktural adalah *link* penting yang memungkinkan modal intelektual untuk diukur pada tingkat analisis usahanya.

Structural capital diartikan sebagai pengetahuan yang akan tetap ada dalam perusahaan (Starovic dan Marr, 2004 dalam Astuti, 2005). Beberapa diantara *structural capital* dilindungi hukum dan menjadi *intellectual property right*, yang secara legal dimiliki oleh perusahaan (Starovic dan Marr, 2004 dalam Astuti, 2005).

Berkaitan dengan hal tersebut, *structural capital* memiliki dua tujuan yang harus dicapai. Pertama, mengkodifikasi pengetahuan yang dapat ditransfer. Hal ini dilakukan agar sistemnya tidak hilang. Kedua, menghubungkan para karyawan dengan data, ahli dan keahlian (Sugeng, ND, 2000). Termasuk *structural capital* adalah membangun sistem seperti database yang dapat memungkinkan orang bisa saling memahami, berhubungan dan keinginan belajar satu sama lain, sehingga menimbulkan sinergi karena adanya kemudahan berbagi pengetahuan dan bekerja sama antar individu dalam organisasi dan semua hal selain manusia yang berasal dari pengetahuan yang berada dalam suatu organisasi termasuk struktur organisasi, *software*, *hardware*, petunjuk proses, strategi, rutinitas, dan semua hal yang nilainya terhadap perusahaan lebih tinggi dari pada nilai materinya.

c. Modal Pelanggan

Tema utama dari modal pelanggan adalah pengetahuan yang terbentuk dalam saluran pemasaran dan kerjasama atau *relationship* pelanggan bahwa organisasi berkembang melalui perjalanan melakukan bisnis. Hubert Saint Onge-mendefinisikan yang lebih baru telah memperluas kategori untuk mencakup modal relasional yang berlaku meliputi pengetahuan tertanam dalam semua hubungan organisasi berkembang baik itu dari pelanggan, dari kompetisi, dari pemasok, dari asosiasi perdagangan atau dari pemerintah (Bontis, 1999). Salah satu manifestasi dari modal relasional yang dapat dimanfaatkan dari pelanggan sering disebut sebagai "orientasi pasar".

Dalam konteks ini pengelolaan modal pelanggan pada UMKM pengrajin pigura adalah terciptanya mata rantai yang kuat antara UMKM pengrajin pigura dengan agen yang ada di luar pulau jawa yang nantinya akan mendistribusikan produk pigura ke pelanggan baik melalui sistem grosir / partai maupun sistem eceran.

2. IMPLEMENTASI PENGELOLAAN INTELLECTUAL CAPITAL DALAM UMKM

UMKM sangat memerlukan dan mengoptimalkan melalui strategi pengelolaan pengetahuan untuk meningkatkan daya saing dengan Implementasi pengelolaan *Intellectual Capital* yang dilakukan dengan beberapa metode sebagai berikut:

- a. Meningkatkan Sumber Daya Manusia UMKM tentang pentingnya Ilmu pengetahuan dan teknologi.

Untuk meningkatkan pengetahuan dapat dilakukan dengan cara pelatihan serta BinteK (Bimbingan Teknologi) melalui pelatihan yang berkaitan dengan pengenalan teknologi tepat guna dan berhasil guna. Kinerja perusahaan yang meningkat perlu dibentuk dan dibuat melalui system berbasis pengetahuan (*knowledge based systems*), kinerja *intangible assets* terus disosialisasikan dan ditingkatkan secara periodik, dan adanya audit *system knowledge –performance*.

- b. Meningkatkan kualitas dan standar produk

Peranan teknologi dan dukungannya untuk peningkatan produktivitas dan kualitas serta introduksi desain sangatlah penting. Agar dapat memanfaatkan peluang dan potensi pasar baik lokal, nasional dan pasar global, maka produk yang dihasilkan UMKM haruslah memenuhi beberapa kualitas dan standar yang telah ditetapkan dengan kesepakatan negara tujuan. Untuk mencapai hal tersebut diatas maka UMKM harus mulai difasilitasi dengan kebutuhan kualitas dan standar produk yang dipersyaratkan.

- c. Meningkatkan akses finansial

Permasalahan keuangan dalam usaha merupakan masalah yang sangat . Selama ini, belum banyak UMKM yang bisa memanfaatkan skema pembiayaan yang diberikan oleh perbankan. Hasil survey *Regional Development Institute* (REDI, 2002) menyebutkan bahwa ada 3 gap yang dihadapi berkaitan dengan akses finansial bagi UMKM, (1) aspek formalitas, karena banyak UMKM yang tidak memiliki legal status; (2) aspek skala usaha, dimana sering sekali skema kredit yang disiapkan perbankan tidak sejalan dengan skala usaha UKM; dan (3) aspek informasi, dimana perbankan tidak tahu UKM mana yang harus dibiayai, sementara itu UKM juga tidak tahu skema pembiayaan apa yang tersedia di perbankan. Oleh karena itu, maka ketiga gap ini harus diatasi, diantaranya dengan peningkatan kemampuan bagi SDM yang dimiliki UKM, perbankan, serta pendamping UKM. Pada sisi lain, harus juga diberikan informasi yang luas tentang skema-skema pembiayaan yang dimiliki perbankan.

- d. Peranan pemerintah perlu ditingkatkan, terutama untuk mengantarkan mereka agar mampu bersaing dengan pelaku usaha lainnya. Beberapa upaya yang perlu dilakukan pemerintah untuk memperkuat daya saing UMKM menghadapi pasar global adalah: (1) Memperkuat dan meningkatkan akses dan transfer teknologi bagi UMKM untuk pengembangan UMKM inovatif; Akses dan transfer teknologi untuk UMKM masih merupakan tantangan yang dihadapi di Indonesia. (2) Memberikan fasilitas UKM berkaitan akses informasi dan promosi di luar negeri; Bagian terpenting dari proses produksi adalah masalah pasar. Sebaik apapun kualitas produk yang dihasilkan, kalau masyarakat atau pasar tidak mengetahuinya, maka produk tersebut akan sulit dipasarkan. Mempromosikan produk, bisa dilakukan melalui dunia maya/ internet atau mengikuti kegiatan-kegiatan pameran di luar negeri. Oleh karena itu, maka pemberian informasi dan promosi produk-produk UMKM, khususnya untuk memperkenalkan di pasar ASEAN harus ditingkatkan.

PENUTUP

1. KESIMPULAN

UMKM dalam menghadapi globalisasi yang ditandai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang sangat pesat perlu dipersiapkan agar tidak kalah bersaing, baik dengan sesama UMKM tingkat regional, nasional maupun internasional. Kemampuan UMKM di bidang ilmu pengetahuan dan teknologi menjadi salah satu faktor daya saing yang sangat penting dewasa ini. Menyadari akan persaingan global yang semakin ketat dan berat, maka perlu perubahan paradigma dari semula mengandalkan pada *resources-based competitiveness* menjadi *knowledge-based competitiveness* dapat berwujud berupa metode, cara produksi, teknik, , serta peralatan atau mesin yang dipergunakan dalam suatu proses produksi.

Dalam Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM), pada umumnya keterampilan yang dimiliki pengusaha dan karyawannya terutama dalam membuat berbagai macam produk yang dapat dikatakan baik. Namun bicara soal produk keterampilan yang dimiliki secara tradisional (pendidikan informal) tidak cukup, maka diperlukan keahlian khusus, memenuhi standar internasional, termasuk dilandasi oleh pendidikan formal. UMKM harus mempunyai daya saing karena mereka memahami bahwa Intellectual Capital merupakan *knowledge* merupakan sumber inovasi yang

mendukung daya saing, dimana *knowledge* ini harus dikelola (*managed*), karena harus direncanakan dan diimplementasikan.

2. SARAN

- a. UMKM harus mampu meningkatkan kualitas SDM yang dimiliki agar bisa menginterpretasikan informasi tentang lingkungan untuk mendapatkan arti tentang apa yang terjadi dan apa yang dikerjakan perusahaan tersebut, sehingga UMKM mampu menciptakan *knowledge* baru dengan mengkonversikan dan mengkombinasikan kepakaran dan pengetahuan (*know-how*) dari anggotanya agar dapat belajar dan berinovasi baik melalui pendidikan nonformal maupun formal.
- b. Pengelolaan Modal intelektual ditingkatkan agar UMKM mampu memproses dan menganalisis informasi untuk memilih dan *commit* melakukan kegiatan yang sesuai dengan tindakannya. Model yang diharapkan terbentuk adalah integrasi dari *sense making*, *knowledge creating* dan *decision making* yang membentuk *knowing organization*. *Knowing organization* ini sangat efektif karena secara terus menerus mengikuti perubahan lingkungan, dan menyegarkan aset dan kegiatan pemrosesan informasi untuk pengambilan keputusan, agar UMKM mempunyai kemampuan untuk berdaya saing baik dari sisi produk yang dihasilkan maupun sistem kerja yang dipergunakan.

DAFTAR PUSTAKA

Abdolmohammadi, M.J. 2005. "Intellectual capital disclosure and market capitalization". *Journal of Intellectual Capital*. Vol. 6 No. 3. pp. 397-416.

Astuti, P.D. dan A. Sabeni. 2005. "Hubungan Intellectual Capital dan Business Performance". *Proceeding SNA VII*. Solo. pp. 694-707

Nonaka, Ikujiro & Takeuchi, Hirotaka, 1995. *The Knowledge-Creating Company : How Japanese Companies Create the Dynamics of Innovation*. Oxford: Oxford University Press
Ulum Ihyaul, 2009, *Intellectual Capital Konsep dan Kajian Empiris*, Graha Ilmu, Yogyakarta.

1

Setiarso, Bambang, Jusni Djatin dan Nazir Harjanto, 2004. Strategi Peningkatan Daya Saing Infrastruktur Iptek Rekayasa dan Produksi menghadapi persaingan Global : “*Knowledge Management pada Industri Makanan*”. Riset Kompetitif Pengembangan Iptek, Sub Program “*Otonomi Daerah, Konflik dan Daya Saing*”. Jakarta : Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia, 60 hal.

Zuliyati , Ngurah Arya., 2011 “ *Intellectual Capital dan Kinerja Keuangan*” *Dinamika Keuangan dan Perbankan*, ISSN 1979-4878, Vol 3 no 2 Hal 102-197

Zuliyati, Lie Liana ., 2012 Desain produk Pigura Suara bagi Kelompok Pengrajin Pigura , *Proceeding Kewirausahaan dan Industri Kreatif*, ISBN : 978-979-3986-296,

Bontis, N. 1998a. “Intellectual capital questionnaire”. Available online at: www.bontis.com. (accessed November 2006).

1

Setiarso, Bambang, 2005. *Knowledge Sharing in Indonesia Research Centre: models and mechanism*. Proceedings on the 9Th World Multi Conference on Systemics, Cybernetics and Informatics. USA: Orlando, Florida, July 10-13: pp.14. see also : <http://www.iiisci.org/sci2005>

Setiarso, B. 2006. “Pengelolaan Pengetahuan (*Knowledge Management*) dan Modal Intelektual (*Intellectual Capital*) Untuk Pemberdayaan UKM”. available online at: www.ilmukomputer.com (accessed April 2007).

<http://www.kudus.kab.go.id>

<http://suaramerdeka.com/v1/index.php/read/news/2011/04/26/83946/Investasi-IndustriKerajinan-Menurun>

http://www.umkmonline.com/detail_berita.

IMPLEMENTASI PENGELOLAAN MODAL INTELEKTUAL (INTELLECTUAL CAPITAL) UNTUK MENCIPTAKAN DAYA SAING UMKM

ORIGINALITY REPORT

22%

SIMILARITY INDEX

22%

INTERNET SOURCES

0%

PUBLICATIONS

14%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1

acengkurdi.blogspot.com

Internet Source

6%

2

anamablo.blogspot.com

Internet Source

5%

3

ikc.vip.net.id

Internet Source

4%

4

restirs.wordpress.com

Internet Source

3%

5

akangbageur21.wordpress.com

Internet Source

3%

Exclude quotes On

Exclude matches < 3%

Exclude bibliography On